

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sufistik Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) merupakan sebuah sistem tata kelola transformasi batin (*tazkiyatun nafs*) yang didesain secara terstruktur untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sekaligus membina karakter etis manusia. Thoriqoh atau thoriqoh sendiri merupakan pengejawantahan institusional dari ajaran tasawuf yang memiliki fungsi krusial sebagai jalan spiritual (*way of spiritual*) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui metode yang tersistematis (Rochim et al., 2023). Secara terminologis, thoriqoh bukan sekadar kumpulan wirid atau zikir yang dibaca tanpa panduan, melainkan sebuah metode pendidikan batin (*tazkiyatun nafs*) yang mengikat secara emosional dan spiritual antara Mursyid (guru) dan santri (murid) di bawah sebuah institusi yang terstruktur (Budiyono et al., 2019). Dalam lanskap keberagaman di Nusantara, keberadaan thoriqoh selalu beriringan dengan dinamika sosial masyarakat, bertindak sebagai jangkar moral sekaligus media perubahan sosial yang menitikberatkan pada pembenahan individu sebagai fondasi utama sebelum memperbaiki kehidupan sosial masyarakat luas (Munandar, 2020).

Eksistensi Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) di Nusantara bukanlah entitas keagamaan yang lahir dari ruang hampa, melainkan produk dari transmisi keilmuan dan jaringan ulama Nusantara yang berpusat di Timur Tengah pada abad ke-17 hingga ke-19 (Azra, 2004). Secara genealogis, thoriqoh ini merupakan hasil kristalisasi ijtihad spiritual Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi yang merumuskan sintesis metodologisnya melalui mahakarya literatur sufistik, *Fath al-'Arifin* (Sambas, 1995). Melalui panduan tersebut, Syeikh Ahmad Khatib berhasil memadukan secara brilian dua kutub tasawuf besar: dimensi eksoteris-dinamis dari Thoriqoh Qadiriyyah yang menekankan *dzikir jahr* untuk menggetarkan fisik, dengan dimensi esoteris-kontemplatif dari Thoriqoh Naqsabandiyah yang berfokus pada kedalaman *dzikir sirri*

(Bruinessen, 1992). Perkawinan metodologis ini menjadikan TQN tidak sekadar sebagai warisan sejarah masa lalu, melainkan bertransformasi menjadi salah satu pilar ruhani paling mengakar yang secara sosiologis mampu menggerakkan kesadaran keagamaan masyarakat akar rumput Muslim di Indonesia (Bruinessen, 1992).

Persoalan pembinaan akhlak kian mendesak untuk ditelaah, terutama di tengah pusaran dekadensi moral era *Society 5.0*. Laju teknologi digital dan rasionalisme sains memang menyodorkan kenyamanan material yang seolah tak terbatas. Namun, hegemoni kapitalisme ini diam-diam memicu alienasi psikologis dan krisis eksistensial yang berujung pada kerapuhan moral di tengah masyarakat (Gani, 2019). Fenomena degradasi ini paling keras menghantam kelompok pekerja akar rumput atau kaum proletar-agraris, seperti petani, nelayan, buruh, dan pedagang pasar. Tekanan ekonomi yang mencekik kerap kali mendesak mereka menempuh jalan pintas demi bertahan hidup, yang pada akhirnya menyuburkan ragam *akhlak madzmumah* atau sifat tercela (Al-Ghazali, 2011). Realitas di lapangan memperlihatkan maraknya kecurangan timbangan di pasar, sengketa lahan yang memicu konflik antar-tetangga, hilangnya etos kerja yang jujur, hingga ketergantungan masyarakat pada jerat riba dan rentenir. Situasi ini diperburuk oleh orientasi keberagamaan masyarakat awam yang cenderung pragmatis dan transaksional. Ibadah perlahan kehilangan esensi *tawadhu* (ketundukan), dan justru direduksi menjadi semacam alat pesugihan demi meraup kekayaan duniawi (Syukur, 2014). Untuk mengurai benang kusut patologi sosial semacam ini, pendekatan hukum formal maupun pendidikan rasional yang positivistik jelas tidak lagi memadai. Diperlukan sebuah penetrasi ke wilayah kejiwaan terdalam guna meruntuhkan kesombongan ego (*kibir*) dan sifat rakus (*tamak*), di mana pendidikan sufistik hadir sebagai jawaban yang paling relevan (Sanusi, 2015).

Dalam lintasan sejarah peradaban Islam di Nusantara, tasawuf telah membuktikan dirinya sebagai instrumen perbaikan moral dan harmoni sosial yang tangguh. Sufisme memiliki akar sejarah yang kuat sejak awal masuknya Islam, di mana para wali menggunakan pendekatan seni, budaya, dan

kebatinan untuk menanamkan tauhid dan nilai ilahiah di tengah masyarakat Jawa (Padiarta, 2019). Puncak dari pelebagaan tasawuf ini terejawantahkan dalam bentuk thoriqoh, yang tidak sekadar menjadi tempat berkumpulnya pejalan spiritual, melainkan bertransformasi menjadi wadah perubahan sosial. Thoriqoh mengajarkan bahwa pembenahan moral individu merupakan prasyarat mutlak bagi perbaikan struktur sosial yang lebih luas (Munandar, 2020). Di antara berbagai thoriqoh yang *mu'tabarrah* (diakui) di Indonesia, Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) menempati posisi sentral dan memiliki pengikut masif yang tersebar di berbagai spektrum kelas sosial.

Pendidikan sufistik dalam ekosistem Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah beroperasi melampaui paradigma pendidikan formal konvensional. Jika pendidikan formal berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif, pendidikan sufistik menitikberatkan pada *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan pembinaan akhlak mulia (Akhlaqul Karimah). Melalui instrumen *talqin dzikir*, seorang Mursyid menanamkan kesadaran ketuhanan langsung ke dalam pusat kesadaran batin santri. Proses ini merupakan implementasi dari tasawuf akhlaki yang mencakup tiga dimensi utama: dimensi transenden untuk mengenal Tuhan (Tauhid), dimensi imanen untuk membaca tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta, dan dimensi sosial yang termanifestasi dalam interaksi etis sesama manusia (Taja et al., 2022). Di lembaga-lembaga pendidikan salaf seperti Pondok Pesantren El-Baz di Cimagung Cilacap yang dirintis oleh KH. Qosim Nur Ali, serta Pondok Pesantren As Syamiyah di Kebumen, pembinaan ini dilakukan secara intensif. Oleh karena itu, subjek pembinaan dalam penelitian ini difokuskan pada 'santri' (*ghoiru mukimin*), yakni masyarakat luas yang telah mengikatkan diri melalui bai'at dan beristiqamah mengamalkan ajaran thoriqoh di bawah bimbingan Mursyid. Mereka diajarkan praktik ritual seperti *dzikir*, *khataman*, *manakiban*, *riyadah*, dan *tawassul* dengan tujuan utama mencapai derajat keluhuran moral atau *insān kāmil* (Jamaludin et al., 2021).

Sebagai wadah institusionalnya, lembaga pesantren memainkan peran esensial dalam menjaga orisinalitas dan keberlangsungan pendidikan sufistik

TQN. Tradisi pesantren sejak awal didesain bukan semata-mata sebagai pusat transfer pengetahuan kognitif agama (*ta'lim*) atau penguasaan kitab kuning, melainkan sebagai ruang pertemuan untuk melakukan transformasi kepribadian yang utuh (Dhofier, 2011). Tujuan utama dari visi ekosistem pendidikan kepesantrenan adalah mencetak santri yang memiliki kejujuran nurani, kedalaman spiritual, serta tanggung jawab moral yang diabdikan untuk masa depan masyarakat luas (Dhofier, 2011). Oleh karena itu, pendekatan sufistik dalam pesantren menempati posisi yang superior karena ia mengawal sisi terdalam manusia, memastikan bahwa kepatuhan pada syariat lahiriah berjalan lurus dengan kejernihan batin (*ta'dib*) dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Beranjak dari realitas tersebut, subjek didik yang dibina dalam ekosistem kedua pesantren ini secara tegas didefinisikan sebagai Santri, bukan sekadar santri pengajian biasa. Istilah “Santri” yang digunakan di sini melampaui sekat-sekat fisik administratif. Sekalipun mereka adalah kaum pekerja yang tidak bermukim di asrama pesantren, atau yang dalam tradisi Nusantara dikenal sebagai *santri kalong* (Dhofier, 2011), mereka memiliki keterikatan batin (*rabithah*) yang amat kuat. Kepatuhan mutlak pada kurikulum Mursyid serta ketaatan menjaga sanad keilmuan menjadikan identitas kesantrian mereka utuh. Secara sosiologis, pemilihan terminologi ini memiliki landasan pijak yang sangat krusial. Clifford Geertz (1960), melalui kajian antropologisnya dalam *The Religion of Java*, membelah klasifikasi masyarakat Jawa ke dalam tipologi *Abangan* dan *Santri*. Golongan *Abangan* sangat kental dengan corak sinkretisme dan tradisi mistik (“*extensive and intricate complex of spirit beliefs*”), sementara kelompok *Santri* dicirikan oleh komitmennya yang teguh dalam menjalankan ritual dasar Islam secara konsisten (“*careful and regular execution of the basic rituals of Islam*”) (Geertz, 1960). Bila ditelisik lebih jauh, manajemen pendidikan sufistik di kedua pesantren ini sesungguhnya sedang mengorkestrasi sebuah transformasi kelas sosial secara masif. Mursyid menarik masyarakat pekerja yang awalnya bermental “*Abangan*”, dengan segala kepragmatisan dan ketidakpeduliannya

pada syariat, untuk kemudian direkonstruksi menjadi “*Santri*” sejati yang taat syariat, berakhlak mulia, bertauhid murni, serta menjadikan *Ridha* Allah sebagai orientasi tertinggi (Mulkhan, 2007).

Kendati memiliki landasan filosofis yang kokoh, implementasi manajemen pendidikan sufistik di lapangan tidak terlepas dari sejumlah hambatan sosiologis, psikologis, dan struktural yang cukup kompleks. Realitas demografis menunjukkan bahwa santri TQN di institusi yang diteliti mayoritas berasal dari kelas proletar, yakni petani, buruh, dan pedagang kecil. Kelompok masyarakat ini secara konstan menghadapi dilema eksistensial antara kewajiban pemenuhan nafkah harian (fisiologis) dan tuntutan untuk melakukan *tazkiyatun nafs* secara konsisten. Tuntutan untuk mengikuti *suluk* (khalwat spiritual) dalam durasi sehari-hari sering kali berbenturan keras dengan jam kerja mereka. Kondisi ini rentan memicu kelemahan kedisiplinan santri dalam mempertahankan amalan rutin jangka panjang, yang berujung pada pragmatisme beragama atau ibadah yang sekadar menggugurkan kewajiban tanpa pemahaman makna sufistik yang mendalam.

Pengejawantahan manajemen pendidikan sufistik yang adaptif terhadap masyarakat kelas pekerja ini secara empiris dapat ditelusuri melalui dua lokus penelitian, yakni Pondok Pesantren El-Baz di Cimanggu, Kabupaten Cilacap, dan Pondok Pesantren As Syamiyah di Kabupaten Kebumen. Pondok Pesantren El-Baz, yang dirintis oleh Muassis Almagfurlah KH. Qosim Nur Ali, memiliki karakteristik manajerial yang unik dalam merespons keterbatasan waktu santri proletar melalui strategi “Adaptasi Ruang” (Mugiarto, 2023). Alih-alih mengharuskan santri untuk selalu hadir secara fisik dalam durasi panjang di pesantren, proses pembinaan didesentralisasikan dengan menjadikan tempat kerja, pasar, atau kantor sebagai *zawiyah* (sudut spiritual) mandiri. Para santri dilatih untuk mempraktikkan *muraqabah* (pengawasan batin) di tengah hiruk-pikuk aktivitas ekonomi harian mereka, sehingga pemenuhan kebutuhan fisiologis berupa pencarian nafkah sama sekali tidak terhambat oleh kewajiban spiritual.

Di sisi lain, Pondok Pesantren As Syamiah mengambil pendekatan yang difokuskan pada “Adaptasi Waktu”. Institusi ini memitigasi pragmatisme santri dengan tidak membebankan keharusan *suluk* (*khalwat*) berdurasi panjang, melainkan membangun ketahanan spiritual melalui *istiqamah* frekuensi, yakni konsolidasi dan ritual yang terjadwal secara ketat pada malam Selasa dan malam Jumat. Secara organisasional, kedua lokus ini mampu mengikis struktur feodalisme kelas sosial melalui implementasi “Matriks Dapur Umum”, di mana pelayanan logistik dilakukan secara bergiliran secara egaliter. Lebih jauh, untuk menjaga tata kelola yang profesional, kedua pesantren mengaplikasikan konsep *bifurcation of authority* (pemisahan otoritas) yang tegas antara kepemimpinan spiritual di tangan Mursyid dengan urusan administratif manajerial, sebuah langkah progresif untuk mencegah terjadinya *abuse of authority* di lingkungan thoriqoh.

Hambatan tersebut diperparah oleh masifnya pengaruh negatif lingkungan eksternal di era disrupsi digital, di mana santri terus-menerus diserang oleh distraksi media sosial dan budaya hedonisme yang secara langsung menghambat proses pembinaan akhlak. Secara internal manajerial, institusi thoriqoh juga kerap mengalami krisis sumber daya manusia (SDM), terutama lambatnya regenerasi pembimbing ruhani (*badal*) yang memiliki kompetensi utuh dan konsistensi keteladanan. Keterbatasan sarana fisik seperti ruang *khalwat* yang representatif serta belum terstrukturinya instrumen evaluasi perkembangan spiritual santri secara objektif menjadikan tata kelola pendidikan sufistik sering kali terjebak pada rutinitas kultural belaka tanpa indikator capaian karakter yang terukur. Kelemahan-kelemahan manajerial inilah yang acap kali menyuburkan stigma keliru di masyarakat luar bahwa thoriqoh adalah institusi eskapis (melarikan diri dari realitas), fatalistik, dan anti-modern.

Pembinaan akhlak dalam ekosistem Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) sejatinya tidak dapat direduksi sekadar menjadi transfer pengetahuan kognitif (*ta’lim*) atau pengawasan kepatuhan pada tata tertib lahiriah semata. Untuk membedah anatomi transformasi moral ini,

penelitian ini menjadikan teori akhlak dan jiwa Imam Al-Ghazali sebagai pisau analisis utama sekaligus tawaran solusi konseptual. Dalam *magnum opus*-nya, *Ihya 'Ulum ad-Din*, Al-Ghazali (2018) mendefinisikan akhlak secara ontologis sebagai *hai'ah fi al-nafs rasikhatan*, yakni sebuah kondisi atau sifat yang tertanam teramat kuat di dalam relung jiwa, yang darinya memancar berbagai perbuatan etis secara spontan, mudah, dan tanpa memerlukan pertimbangan rasional yang rumit. Terbentuknya karakter ideal ini sangat bergantung pada keberhasilan subjek dalam menyeimbangkan (*i'tidal*) empat daya fundamental jiwa: daya nalar atau kebijaksanaan (*quwwah al-'ilm/al-hikmah*), daya amarah atau keberanian moral (*quwwah al-ghadhab/al-syaja'ah*), daya keinginan atau kesucian diri (*quwwah al-syahwah/al-'iffah*), serta daya keadilan (*quwwah al-'adl*) sebagai poros penyeimbangannya (Al-Ghazali, 2018). Kegagalan manajemen keempat daya ini tidak hanya akan melahirkan perilaku tercela (*akhlak madzmumah*), tetapi juga memicu komplikasi penyakit batin (*amradh al-qalb*) yang secara laten mendisrupsi masyarakat modern.

Sebagai sebuah metodologi penyembuhan jiwa yang sistematis, konstruksi teori Al-Ghazali menawarkan tiga tahapan esoteris, *Takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela), *Tahalli* (penghiasan diri dengan sifat terpuji), dan *Tajalli* (penyingkapan kesadaran transendental), yang dalam praktiknya diinstitutionalkan dengan sangat rapi oleh sistem pendidikan TQN (Al-Ghazali, 2018). Proses *Takhalli* dioperasionalkan melalui hentakan *dzikir jahr* yang berfungsi menghancurkan belenggu egoisme, sementara *Tahalli* diinstal ke dalam pusat kesadaran melalui kelembutan *dzikir sirri* pada titik-titik *latha'if* (pusat syaraf spiritual). Rangkaian ini kemudian dikunci dengan doktrin *Muraqabah* (kewaspadaan jiwa bahwa diri selalu diawasi Allah) dan *Rabithah* (keterikatan batin dengan Mursyid sebagai cermin spiritual yang menjangkarkan kefokusannya murid). Kombinasi instrumen inilah yang secara efektif mengondisikan jiwa santri agar senantiasa berada dalam titik simetris, sehingga secara otomatis memancarkan adab kesantunan, kedisiplinan, dan kejujuran di ruang publik.

Signifikansi teori internalisasi akhlak Al-Ghazali ini menemukan urgensi yang luar biasa ketika dihadapkan pada realitas sosiologis santri TQN yang mayoritas merupakan masyarakat pekerja kelas bawah (proletar). Praktik pembinaan akhlak berbasis tasawuf konvensional yang umumnya menuntut isolasi fisik (*suluk* atau *khalwat*) dalam jangka waktu panjang di dalam tembok pesantren terbukti berbenturan keras dengan realitas empiris kaum penderes nira, nelayan, dan buruh harian di wilayah pesisir Jawa Tengah (Mugiarto, 2023). Apabila tradisi pengasingan diri ini dipaksakan, alih-alih mencapai kejernihan batin, santri justru akan terjebak dalam eksklusi sosial dan neurosis akibat tarikan dilematis antara keharusan mematuhi ritus spiritual dan kewajiban mutlak memberi nafkah keluarga (Mugiarto, 2023). Oleh karena itu, tawaran solusi konseptual dalam penelitian ini adalah mentransformasi konsep pengawasan jiwa Al-Ghazali agar dapat beroperasi di luar batas-batas fisik pesantren. Melalui penanaman nilai *Muraqabah* dan *Rabithah* yang kuat, santri proletar tidak perlu lagi diisolasi secara spasial; mereka dilatih untuk mencapai keseimbangan daya jiwa (akhlak) tepat di tengah pusaran aktivitas ekonomi harian mereka. Integrasi antara kedalaman teori jiwa Al-Ghazali dengan rekayasa manajemen pendidikan yang rasional inilah yang menjadi jalan keluar metodologis bagi institusi thoriqoh untuk terus mencetak *insan kamil* tanpa mencerabut santri dari akar tanggung jawab sosial dan ekonominya.

Merawat ekosistem spiritual di tengah masyarakat proletar membutuhkan pendekatan yang revolusioner. Untuk mengatasi ragam hambatan tersebut, penyelesaian masalah dalam penelitian ini dikonstruksi melalui integrasi dua keilmuan besar, yakni ilmu manajemen modern dan ontologi tasawuf. Dari perspektif manajemen, teori *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (POAC) yang digagas oleh George R. Terry digunakan sebagai kerangka teknis-operasional. Terry (2010) menegaskan bahwa, “*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources*”. Penerapan

pengorganisasian (*Organizing*) dan penggerakan (*Actuating*) dalam institusi thoriqoh harus dilakukan secara adaptif, atau yang dalam penelitian ini disebut sebagai “Adaptasi Ruang dan Waktu”. Alih-alih memaksakan santri untuk berkumpul setiap saat di pusat pesantren, manajemen diurai melalui desentralisasi pembinaan, di mana lingkungan kerja, pasar, dan kantor diubah menjadi *zawiyah* (sudut spiritual) mandiri bagi para santri pekerja. Selain itu, dilakukan konsolidasi berkala di waktu-waktu yang tidak mengganggu jam kerja produktif, sehingga ketahanan ekonomi santri tetap terjamin.

Pada aspek pengawasan (*Controlling*), pendekatan fisik tradisional tidak lagi memadai. Oleh karena itu, penelitian ini meminjam gagasan agung Imam Al-Ghazali tentang *Tasawuf Amali*, yang mengutamakan tahapan *Takhalli* (pembersihan hati dari sifat tercela), *Tahalli* (penghiasan diri dengan sifat terpuji), dan *Tajalli* (penyingkapan cahaya ilahi). Proses pengawasan manajemen ditransformasi dari ranah fisik menjadi pengawasan batin melalui konsep “Panoptikon Spiritual”. Dalam pandangan Al-Ghazali, ketika seseorang telah tertanam kuat doktrin *Muraqabah* (merasa diawasi Tuhan) dan *Rabithah* (keterikatan batin dengan Mursyid), maka mekanisme internal batiniah tersebut akan bertindak laksana “CCTV” yang mengontrol perilaku moral mereka 24 jam penuh di mana pun mereka berada, melampaui kepatuhan mekanis birokrasi.

Konstruksi solusi ini menjadi semakin komprehensif manakala dibingkai dengan teori “Enam Sistem Nilai” yang digagas oleh Guru Besar Universitas Islam Nusantara, Achmad Sanusi. Beliau menegaskan bahwa sebuah tata kelola pendidikan yang paripurna harus mampu mengintegrasikan Nilai Teologis (kemutlakan tauhid), Nilai Logis (rasionalitas akal dalam tata kelola), Nilai Fisiologis (produktivitas ekonomi/fisik), Nilai Etik (integritas moral), Nilai Estetik (keharmonisan batin), dan Nilai Teleologis (orientasi eskatologis). Dalam konteks pendidikan sufistik TQN, pandangan Achmad Sanusi memberikan legitimasi filosofis bahwa rasionalitas tata kelola birokrasi modern (Nilai Logis) mutlak diperlukan untuk mewadahi ortodoksi sufistik (Nilai Teologis), dan bahwa amaliah spiritual tidak boleh mematikan

produktivitas ekonomi santri (Nilai Fisiologis). Keseimbangan antar-nilai inilah yang melahirkan santri dengan *Psychological Well-being* yang tinggi, qana'ah, serta memunculkan etos kerja profesional dan integritas anti-korupsi di ruang publik sekuler.

Kajian tentang thoriqoh dan pendidikan karakter sejatinya telah mendapatkan banyak perhatian dari kalangan akademisi, namun eksplorasi literatur menemukan adanya celah penelitian (*research gap*) yang mendasar. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Munandar (2020) dan Abdurahman (2018) memotret bahwa thoriqoh memiliki potensi besar sebagai media perubahan sosial dan peningkatan etika, namun kajian mereka terbatas pada tatanan normatif dan pengamalan di lingkungan asrama mukim. Studi lain yang dilakukan oleh Khoiruddin & Masrukin (2022) serta Taja et al. (2022) menyoroti efektivitas pendidikan berbasis tasawuf dalam menanamkan nilai luhur seperti kejujuran, kedisiplinan, dan empati sosial, namun belum menyentuh dimensi manajerial mengenai bagaimana instrumen-instrumen tersebut direncanakan, diorganisasi, dan diawasi. Di ranah kajian makro, Dudoignon (2020) dan Abitolkha et al. (2020) menganalisis peran thoriqoh dalam gerakan nasionalisme dan tantangan reformasi sosial, namun tidak memberikan kerangka operasional bagi institusi thoriqoh untuk menghadapi gempuran budaya digital dan pragmatisme masyarakat kelas bawah.

Guna menguji kebaruan akademik (*novelty*) dari konstruksi manajerial ini, penelusuran terhadap literatur otoritatif terdahulu menunjukkan adanya celah kajian (*research gap*) yang sangat krusial. Selama dua dekade terakhir, diskursus sosiologi agama mengenai fenomena kebangkitan tasawuf kontemporer lebih banyak didominasi oleh kajian *Urban Sufism*, di mana thoriqoh dilihat sekadar sebagai oase penawar stres bagi kelas menengah perkotaan yang memiliki kelimpahan finansial dan fleksibilitas waktu (Howell, 2001). Paradigma ini jelas menyisakan celah empiris karena gagal memotret realitas dan merumuskan strategi pembinaan bagi santri kelas proletar yang terhimpit beban bertahan hidup harian. Di sisi lain, kajian mengenai kepemimpinan dalam lanskap Islam Jawa umumnya masih

memusatkan perhatian pada besarnya otoritas karismatik dan kepatuhan hierarkis yang mutlak kepada figur Kyai atau Mursyid (Woodward, 2011). Pemusatan otoritas tunggal semacam ini, jika luput diimbangi dengan sistem manajemen modern, rentan memicu kebuntuan birokrasi dan gagal menangkap inovasi manajerial progresif berupa pembagian wewenang (*bifurcation of authority*) secara egaliter yang justru berhasil dipraktikkan di Pondok Pesantren El-Baz dan As Syamiyah.

Berdasarkan tinjauan berbagai literatur tersebut, belum ditemukan satu pun penelitian yang secara spesifik merumuskan tata kelola manajerial pendidikan sufistik yang dirancang untuk beradaptasi dengan ritme kerja dan beban ekonomi masyarakat proletar. Berangkat dari ruang kosong (*research gap*) inilah, penelitian disertasi ini memposisikan dirinya. Kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah terkonstruksinya Model Pendekar Serulingmas (Pendidikan Dengan Karakter Adaptif dan Ruhaniyah melalui Spasio-tEmporal Ruang Ubudiyah dan Lingkungan Masyarakat). Model ini menghadirkan tiga dimensi kebaruan secara simultan: (1) Kebaruan Epistemologis, berupa fusi kohesif antara birokrasi rasional modern dengan ortodoksi sufistik untuk mencetak ksatria moral yang tangguh; (2) Kebaruan Metodologis, yang mensubstitusi metode *suluk* fisik konvensional menjadi matriks penyesuaian ruang (*muraqabah* praktis di tempat kerja) dan waktu (intensitas frekuensi *dzikir jahr* komunal); serta (3) Kebaruan Sosiologis-Manajerial, yang menggeser instrumen pengawasan fisik mekanis menuju Sufisme Ekstraktif melalui fusi *Panoptikon Spiritual* dan *Ekosistem Sosial* (*peer-to-peer control*).

Manifestasi dari integrasi pendekatan manajerial dan sufistik ini diyakini mampu mentransformasi pesantren thoriqoh dari sekadar institusi pelestari ritus kuno menjadi *Living Civilization Engine* (mesin penggerak peradaban) yang secara konsisten mencetak warga masyarakat sipil (*Civil Society*) berakhlak mulia di era disrupsi. Oleh karena itu, penelaahan mendalam terhadap manajemen pendidikan sufistik ini menjadi sangat urgen dan krusial. Berpijak pada segenap argumentasi filosofis, teoretis, empiris,

serta landasan *research gap* di atas, maka peneliti merumuskan judul penelitian disertasi ini: “Manajemen Pendidikan Sufistik Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam Membina Akhlak Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu Cilacap & Pondok Pesantren As Syamiyah Kebumen”.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah Penelitian

Pendidikan sufistik yang dijalankan dalam lingkungan thoriqoh memiliki misi yang lebih luas dari sekadar menyampaikan ilmu syariat. Tujuan utamanya adalah membentuk individu atau santri yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki akhlak yang luhur, ketakwaan yang kuat kepada Allah Swt., dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, penerapan manajemen pendidikan sufistik menjadi unsur krusial untuk memastikan proses pembinaan akhlak berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan, sebagaimana diterapkan pada santri Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu Cilacap dan Pondok Pesantren As-Syamiyah Kebumen.

Permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini bermula dari pentingnya sistem pengelolaan pendidikan yang memanfaatkan prinsip-prinsip manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan, agar pendidikan sufistik mampu memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter santri. Dalam hal ini, manajemen bukan hanya dilihat dari aspek administratif, tetapi juga dari kemampuan untuk menyinergikan nilai-nilai tasawuf dalam aktivitas pembinaan harian.

Berbeda dengan satuan pendidikan formal, standar kualitas dalam pendidikan sufistik mencakup dimensi batiniah dan spiritual, seperti ketekunan dalam zikir, ketaatan kepada mursyid, konsistensi dalam wirid, dan penguatan kesadaran ilahiyah. Komponen-komponen ini menjadi pilar

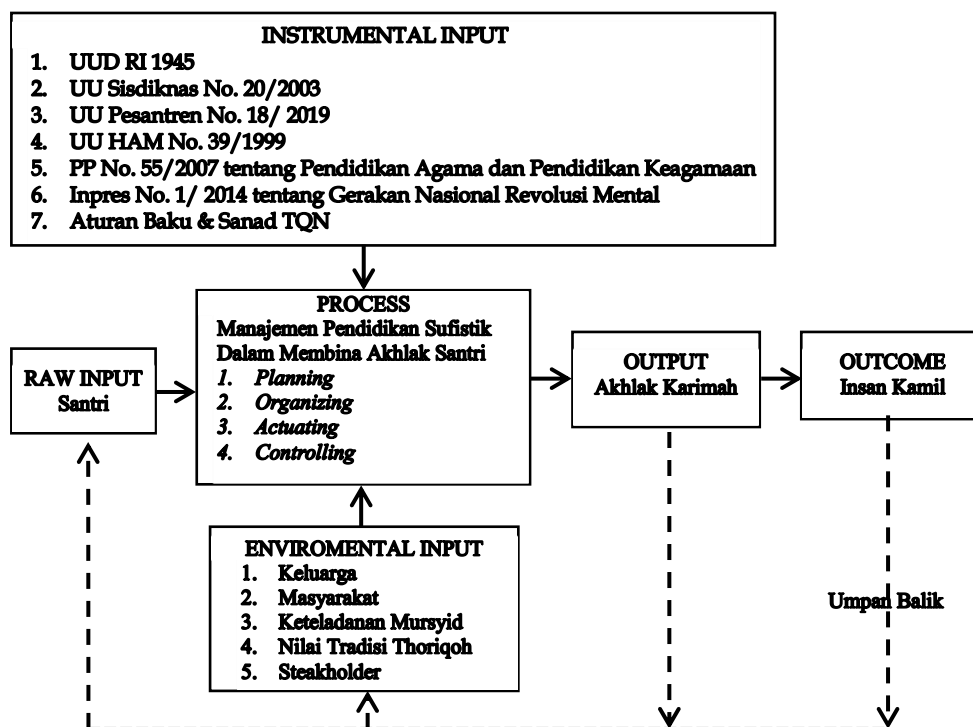
dalam membina karakter santri agar mampu hidup selaras dengan ajaran tasawuf dan nilai-nilai moral keislaman. Di sisi lain, pelaksanaan manajemen pendidikan sufistik tidak lepas dari berbagai kendala. Beberapa di antaranya adalah minimnya partisipasi generasi muda, terbatasnya fasilitas spiritual seperti ruang suluk dan majelis zikir, serta tantangan dalam kaderisasi pemimpin thoriqoh. Kendala ini menuntut adanya strategi pengelolaan yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik lokal agar pembinaan akhlak tetap berjalan dengan optimal.

Upaya penguatan kualitas santri dilakukan melalui pengelolaan terencana yang melibatkan pembinaan spiritual, pengajaran rutin, pembentukan komunitas ruhaniah, serta pendampingan intensif oleh mursyid dan para senior thoriqoh. Dukungan lingkungan sosial, baik dari keluarga santri maupun masyarakat sekitar, juga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan pendidikan sufistik.

Untuk menjamin keberlanjutan proses pembinaan, aspek manajerial seperti perencanaan program pendidikan spiritual, pelaksanaan kegiatan suluk dan zikir, evaluasi perkembangan rohani santri, serta tindak lanjut berupa pembinaan lanjutan menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Dalam konteks ini, fungsi-fungsi manajemen modern diterapkan dalam nuansa sufistik agar tujuan pembinaan akhlak bisa tercapai secara menyeluruh.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana strategi dan implementasi manajemen pendidikan sufistik dilakukan dalam rangka membentuk akhlak santri Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu Cilacap dan Pondok Pesantren As-Syamiyah Kebumen. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan fungsi manajemen tersebut, serta menilai bagaimana efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas spiritual dan moral santri secara berkelanjutan.

Manajemen pendidikan sufistik dalam membina akhlak perlu dirumuskan dengan baik melalui penerapan manajemen sesuai tahapan-tahapan manajemen yang digambarkan pada bagan berikut ini:



Gambar 1.1 Perumusan Masalah

Mengacu pada skema rumusan masalah yang telah ditetapkan, pengelolaan pendidikan sufistik perlu dilaksanakan secara terstruktur dengan menerapkan unsur-unsur utama dalam manajemen, yakni tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Setiap tahapan tersebut dirancang untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek intelektual, namun juga mengedepankan integrasi nilai-nilai sufistik dalam keseluruhan proses pembelajaran. Esensinya adalah membentuk sosok peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual, kedalaman batin, kestabilan emosi, dan perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji. Dalam kerangka ini, pendidikan berbasis sufistik dipandang sebagai pendekatan yang efektif dalam membina manusia yang tidak hanya cerdas secara rasional, tetapi juga memiliki kesadaran ilahiah, sifat tawadhu', serta empati sosial yang tinggi. Oleh karena itu, manajemen pendidikan sufistik

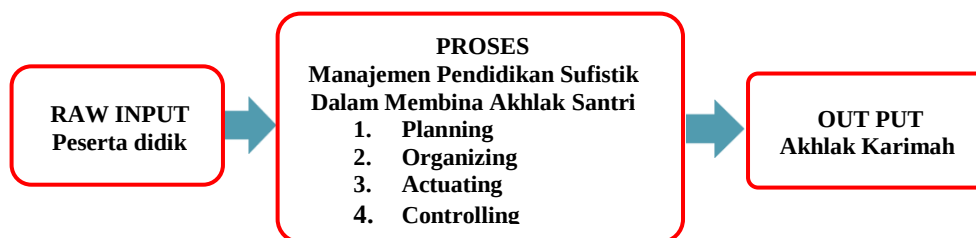
berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan pribadi seimbang, yang mampu menata kehidupannya secara selaras antara tuntutan duniawi dan nilai-nilai ukhrawi terdiri dari raw input, instrumental input, process, enviromental input, output, dan *outcome*.

- a. Raw Input merupakan masukan sebagai bahan untuk di proses melalui penerapan manajemen agar menghasilkan sesuatu produk atau lulusan yang diharapkan, yaitu santri dengan berbagai latar belakangnya. Pendekatan manajerial dalam pendidikan berbasis sufistik memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter moral santri. Konsep ini menitikberatkan pada pengelolaan pembinaan rohani yang terstruktur dan berlandaskan nilai-nilai tasawuf. Fokusnya tidak sekadar pada penyampaian ajaran agama secara teoritis, melainkan juga pada pendalaman spiritual melalui praktik-praktik seperti dzikir, latihan pengendalian diri (*riyadhah*), dan penguatan hubungan batin dengan Tuhan. Proses ini melibatkan tahapan manajerial seperti penyusunan program pembinaan ruhani, pengaturan struktur kegiatan majelis, pelaksanaan ritual keagamaan yang berkelanjutan, serta evaluasi berkala terhadap perubahan perilaku santri. Melalui pendekatan ini, diharapkan terbentuk komunitas yang tidak hanya menjalankan ajaran secara formal, tetapi juga mempraktikkan akhlak mulia dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan sufistik yang dikelola secara baik dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kesadaran spiritual, kerendahan hati, kesabaran, dan empati di tengah masyarakat.
- b. Intrumental input merupakan regulasi atau landasan hukum yang menjadi pedoman dalam proses manajemen pendidikan sufistik Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Dalam hal ini berbentuk Peraturan Pemerintah (UU Sisdiknas & UU Pesantren), Kebijakan Yayasan/Pondok Pesantren, serta Panduan Dasar (AD/ART) Thoriqoh.
- c. Proses pendidikan sufistik Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam membina akhlak santri merupakan inti manajemen dengan

melakukan tindakan nyata dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dipengaruhi oleh Raw input, instrumental input, enviromental input.

- d. Environmental input merupakan lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi proses. Dalam hal ini adalah lingkungan Keluarga, Masyarakat, Keteladanan Mursyid, Nilai Tradisi Thoriqoh, Pemerintah sebagai pengambil kebijakan.
- e. Output merupakan hasil dari proses yang diharapkan yaitu Santri berkarakter akhlakul karimah.
- f. Outcome merupakan nilai atau karakter yang melekat pada produk atau lulusan yaitu terwujudnya insan kamil bagi para santri.
- g. Umpan Balik merupakan respons, jawaban atau tanggapan berdasarkan hasil yang diperoleh dari proses sehingga menjadi masukan atau pertimbangan tindakan selanjutnya keseluruhan manajemen dari hasil tersebut.

2. Pembatasan Masalah



Gambar 1.2 Pembatasan Masalah

Mengingat masih luasnya manajemen pendidikan sufistik dan pendidikan akhlak, maka penelitian ini membatasi pada manajemen pendidikan sufistik Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu Cilacap dan Pondok Pesantren As Syamiyah Kebumen, dengan pembatasan pada:

- a. Perencanaan (*Planning*) dibatasi pada rumusan Analisis Kebutuhan Spiritual (*Spiritual Needs Analysis*) bagi santri pekerja (proletar), penyusunan kurikulum *Muraqabah* dan *Dzikir*, serta penjadwalan

ibadah yang diimplementasikan melalui strategi “Adaptasi Ruang dan Waktu”.

- b. Pengorganisasian (*Organizing*) dibatasi pada struktur hierarki otoritas spiritual (Mursyid dan Badal), penerapan pemisahan wewenang (*Bifurcation of Authority*), pembagian tugas teknis logistik, pengorganisasian Koordinator Desa (Kordes), serta pelaksanaan Matriks Dapur Umum secara komunal.
- c. Pelaksanaan (*Actuating*) dibatasi pada implementasi *Talqin Dzikir (Bai'at)*, praktik *Dzikir Jahr* dan *Dzikir Khafi*, pelaksanaan *Selasaan Tawajjuhan*, serta pemberian *Mau'idhoh Hasanah* (komunikasi andragogis) sebagai langkah dekonstruksi ego dan pragmatisme niat santri.
- d. Pengawasan/Evaluasi (*Controlling*) dibatasi pada instrumen pengendalian mutu karakter santri melalui “Panoptikon Spiritual” (*Muraqabah/Rabithah* metafisik), pengawasan kultural oleh Kordes, serta pengawasan ekosistem sosial secara horizontal (*Peer-to-Peer Ethical Control*).
- e. Faktor Penghambat dibatasi pada krisis kaderisasi pembimbing (*Badal*), overkapasitas infrastruktur (logistik), pragmatisme niat santri (“euforia ritualistik”), serta paparan disrupsi media digital di lingkungan sosial santri.
- f. Solusi Manajerial dibatasi pada kaderisasi *Halaqah Khawash*, optimalisasi keswadayaan santri (*CSR Kultural*), restrukturisasi kognitif via bedah kitab tasawuf, serta pemanfaatan jejaring digital (*Cyber Sufism*).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengkaji, menganalisis, mendeskripsikan, dan merumuskan model tata kelola

manajemen pendidikan sufistik dalam membina akhlak santri Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu Cilacap dan Pondok Pesantren As Syamiyah Kebumen Provinsi Jawa Tengah, sehingga menghasilkan sebuah kerangka manajerial yang adaptif, tangguh, dan relevan dengan realitas sosiologis masyarakat kelas pekerja.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian manajemen pendidikan sufistik dalam membina akhlak santri Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren As Syamiyah Kebumen dan Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu Cilacap Provinsi Jawa Tengah adalah untuk memperoleh gambaran dan analisis yang mendalam tentang:

- 1) Mengkaji dan menganalisis formulasi perencanaan (*planning*) manajemen pendidikan sufistik dalam membina akhlak santri Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu Cilacap dan Pondok Pesantren As Syamiyah Kebumen.
- 2) Menganalisis dan mendeskripsikan desain pengorganisasian (*organizing*) manajemen pendidikan sufistik dalam membina akhlak santri Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu Cilacap dan Pondok Pesantren As Syamiyah Kebumen.
- 3) Menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan (*actuating*) manajemen pendidikan sufistik dalam membina akhlak santri Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren As Syamiyah Kebumen dan Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu Cilacap.
- 4) Menganalisis dan mendeskripsikan sistem pengawasan (*controlling*) manajemen pendidikan sufistik dalam membina akhlak santri Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok

Pesantren El-Baz Cimanggu Cilacap dan Pondok Pesantren As Syamiyah Kebumen.

- 5) Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penghambat pelaksanaan manajemen pendidikan sufistik dalam membina akhlak santri Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu Cilacap dan Pondok Pesantren As Syamiyah Kebumen.
- 6) Menganalisis dan merumuskan upaya serta solusi manajerial untuk mengatasi hambatan manajemen pendidikan sufistik dalam membina akhlak santri Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu Cilacap dan Pondok Pesantren As Syamiyah Kebumen.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang konsep serta pengembangan ilmu pengetahuan dan kajian tentang manajemen pendidikan sufistik dalam membina akhlak santri Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu Cilacap dan Pondok Pesantren As-Syamiyah Kebumen.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis kepada pihak-pihak terkait, terutama:

- 1) Bagi Mursyid Thoriqoh: Diharapkan dapat memberikan manfaat praktis tentang konsep serta langkah pengelolaan penyelenggaraan pendidikan sufistik dalam membina akhlak santri.
- 2) Bagi Santri: Memberikan manfaat praktis bagi para santri tentang pentingnya akhlakul karimah dalam menjamin hidup di masyarakat dengan tantangan dan persaingan pada masa era global saat ini.

- 3) Bagi Peneliti Lain: Sebagai referensi untuk pengembangan konsep manajemen pendidikan sufistik dalam membina akhlak santri.

D. Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, maka rumusan pertanyaan penelitian disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan manajemen pendidikan sufistik dalam membina akhlak santri Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu Cilacap dan Pondok Pesantren As-Syamiyah Kebumen?
2. Bagaimana pengorganisasian manajemen pendidikan sufistik dalam membina akhlak santri Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu Cilacap dan Pondok Pesantren As-Syamiyah Kebumen?
3. Bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan sufistik dalam membina akhlak santri Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu Cilacap dan Pondok Pesantren As-Syamiyah Kebumen?
4. Bagaimana pengawasan manajemen pendidikan sufistik dalam membina akhlak santri Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu Cilacap dan Pondok Pesantren As-Syamiyah Kebumen?
5. Apa faktor penghambat manajemen pendidikan sufistik dalam membina akhlak santri Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu Cilacap dan Pondok Pesantren As-Syamiyah Kebumen?
6. Apa solusi dan upaya untuk mengatasi masalah manajemen pendidikan sufistik dalam membina akhlak santri Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu Cilacap dan Pondok Pesantren As-Syamiyah Kebumen?

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN PENDIDIKAN SUFISTIK
THORIQOH QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH
DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI

A. Landasan Filosofis

Penelitian ini dilandasi oleh filsafat pendidikan Progresivisme, landasan filosofis ini merupakan pijakan mendasar yang digunakan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi setiap proses pendidikan. Dalam konteks manajemen pendidikan sufistik pada Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, dasar pemikiran tersebut bersumber dari pandangan filsafat pendidikan progresivisme, yang dipadukan dengan dimensi tasawuf. Perspektif ini melihat manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki tanggung jawab untuk menyucikan jiwanya dan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui proses *tazkiyatun nafs*, atau pembersihan diri secara rohaniyah. Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah merupakan jalur spiritual dalam Islam yang berakar kuat dalam tradisi *Ahlussunnah wal Santri*. Keduanya memberikan penekanan pada pentingnya pensucian hati, kedisiplinan dalam berdzikir, serta pembentukan akhlak sebagai inti dari perjalanan ruhani seorang salik (pencari spiritual). Dalam operasionalisasi penelitian ini, terminologi santri tidak dikotakkan pada peserta didik yang bermukim di bilik asrama (*santri mukim*), melainkan secara esensial dan sosiologis merujuk pada masyarakat kelas pekerja yang telah dibai'at (*santri kalong*) dan mengikuti pendidikan spiritual di Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu Cilacap dan Pondok Pesantren As Syamiyah Kebumen. Dalam penyelenggaraan pendidikan sufistiknya, kedua thoriqoh ini menerapkan nilai-nilai luhur seperti tauhid, adab, muraqabah, dan mujahadah sebagai pilar dalam membina karakter dan akhlak santri.